



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 340-347

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi, dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia

Annisa Putri Maharani¹, Jezica Natazza², Yudhistira Ardana³

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: annisaputrimaharani613@gmail.com, jnatazza@gmail.com, ardanayudhistira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini secara empiris mengevaluasi pengaruh inflasi dan suku bunga acuan (BI Rate) terhadap volume pembiayaan perbankan syariah di Indonesia sepanjang tahun 2024. Data bulanan meliputi inflasi rata-rata 2,30 % (rentang 1,55-3,05 %) dan BI Rate stabil pada 6,10 % (rentang 6,00-6,25 %), serta pertumbuhan pembiayaan syariah yang sebesar 14,34 %, dari Rp 568,12 triliun menjadi Rp 649,66 triliun hingga November 2024. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, disertai dengan pengujian asumsi klasik (normalitas, homoskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi). Hasil uji *t* parsial menunjukkan koefisien inflasi sebesar 61 710,75 ($p = 0,4864$) dan koefisien BI Rate sebesar -186 492,70 ($p = 0,6227$), keduanya tidak signifikan secara statistik. Analisis simultan mengungkap nilai $R^2 = 0,0628$ ($Adjusted R^2 = -0,1455$) dan F -statistic = 0,3015 ($p = 0,7469$), yang menandakan bersama-sama inflasi dan BI Rate hanya menjelaskan 6,28 % variasi pembiayaan dan model tidak signifikan. Temuan ini menegaskan ketahanan model bisnis perbankan syariah terhadap tekanan makroekonomi, di mana mekanisme penyesuaian nisbah bagi hasil, diversifikasi produk, dan manajemen risiko berperan dominan mempertahankan pertumbuhan pembiayaan. Penelitian lanjutan disarankan menambahkan variabel makro lain (nilai tukar, pertumbuhan ekonomi) dan variabel mikro (kualitas aset, efisiensi operasional) agar model memberi gambaran lebih menyeluruh serta mendukung kebijakan yang secara efektif.

Kata kunci: Inflasi, BI Rate, Pembiayaan Bank Syariah

1. Latar Belakang

Perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi jumlah aset, pembiayaan, maupun jumlah nasabah (Adhimantra et al., 2013). Bank syariah, yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam, menawarkan produk dan layanan keuangan yang bebas dari unsur riba, maisir, dan gharar (Budiono, 2017). Hal ini menjadikannya alternatif yang semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Namun, meskipun perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan perbankan konvensional, sektor ini tetap terpengaruh oleh faktor-faktor ekonomi makro yang dapat memengaruhi operasional dan kinerjanya (Apriani, R., & Nurushshobah, N. 2025).. Dua di antaranya yang sangat penting adalah inflasi dan BI Rate, yang keduanya mempengaruhi daya beli masyarakat serta keputusan investasi dan pembiayaan oleh bank. Penelitian ini berfokus pada pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah di Indonesia pada periode 2024 (Bareut, M. 2024).

Inflasi, yang mengukur kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian, merupakan indikator penting dalam perekonomian Indonesia. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan berdampak negatif pada stabilitas ekonomi (Meidamtambua et al., 2023). Selain itu, inflasi dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pasar, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi, baik oleh sektor publik maupun swasta (Rizani et al., 2023). Dalam konteks perbankan, inflasi berperan besar dalam mempengaruhi permintaan terhadap pembiayaan, terutama dalam sektor-sektor yang sangat dipengaruhi oleh harga barang dan jasa, seperti sektor konsumsi dan properti (Ramadhan et al., 2023). Di sisi lain, suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, atau BI Rate, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap biaya

pembiayaan dan likuiditas dalam sistem perbankan. Ketika BI Rate meningkat, biaya modal bagi bank juga meningkat, yang dapat berdampak pada pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Wahyuni et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana inflasi dan BI Rate mempengaruhi keputusan pembiayaan bank syariah di Indonesia (Hidayati, 2014). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kedua faktor ekonomi tersebut terhadap jenis pembiayaan yang sering disalurkan oleh bank syariah, seperti pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan murabahah (Murabbah 2017). Pembiayaan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembiayaan di bank konvensional, dan oleh karena itu, pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan ini perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan di sektor perbankan syariah, baik dari sisi praktis maupun akademis (Kurniawanti, 2017).

Dinamika ekonomi Indonesia yang terus berubah mempengaruhi sektor perbankan syariah secara langsung (Ardianto et al., 2024). Sektor ini tidak hanya dihadapkan pada tantangan internal, seperti kebutuhan untuk mematuhi prinsip syariah, tetapi juga pada faktor eksternal seperti kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia (Yudhira, 2023). Inflasi yang tinggi dan fluktuasi BI Rate yang sering terjadi dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap stabilitas bank syariah dalam hal likuiditas dan kemampuan mereka dalam menyalurkan pembiayaan (Syukron, 2013). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih rinci bagaimana kedua faktor ini mempengaruhi kebijakan pembiayaan yang diambil oleh bank syariah di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis data historis mengenai inflasi, BI Rate, dan pembiayaan bank syariah untuk periode tahun 2024, dengan harapan dapat menemukan pola dan hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut (Susanti, 2023).

Pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan bank syariah sangat relevan untuk dipelajari dalam konteks perekonomian Indonesia yang terus berkembang. Inflasi diketahui memengaruhi daya beli masyarakat serta memicu ketidakpastian ekonomi, yang berdampak pada permintaan pembiayaan di sektor perbankan syariah (Jayanti dan Dedy 2014). Sementara itu, BI Rate sebagai instrumen kebijakan moneter turut memengaruhi biaya dana dan margin keuntungan yang ditawarkan oleh bank syariah, sehingga dapat menentukan volume pembiayaan yang disalurkan (Ichwani & Dewi, 2021). Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tidak hanya berperan dalam mendukung konsumsi rumah tangga, tetapi juga dalam menggerakkan sektor riil seperti UKM dan properti (Yanti, 2022). Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank syariah harus mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi makro, termasuk fluktuasi suku bunga dan tingkat inflasi, dengan menyesuaikan sistem margin dan skema akad yang digunakan agar tetap kompetitif dan syariah-compliant (Nainggolan, 2021). Dengan demikian, pengaruh inflasi dan BI Rate harus diperhitungkan secara cermat oleh bank syariah agar pembiayaan yang disalurkan tetap optimal dan tidak menimbulkan risiko keuangan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk menganalisis faktor-faktor lain seperti tingkat risiko pembiayaan, kualitas aset, serta efisiensi operasional bank dalam menentukan keputusan pembiayaan di masa depan.

Sektor perbankan syariah di Indonesia, meskipun berkembang pesat, masih menghadapi tantangan besar dalam hal pengelolaan likuiditas dan daya saing. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat persaingan dengan bank konvensional yang lebih dahulu berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, bank syariah harus menghadapi tantangan untuk tetap menawarkan produk pembiayaan yang kompetitif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Fluktuasi inflasi yang tinggi dapat meningkatkan risiko pembiayaan yang lebih besar bagi bank, yang pada gilirannya mempengaruhi margin keuntungan bank syariah. Penelitian oleh Lusiana dan Musthofa (2025) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, kebijakan Bank Indonesia dalam menentukan BI Rate juga dapat mempengaruhi keputusan bank dalam menawarkan tingkat pembiayaan yang lebih kompetitif. Setiyani (2023) menemukan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Dengan memahami hubungan antara inflasi, BI Rate, dan pembiayaan bank syariah, penelitian ini berharap dapat memberikan masukan yang berharga dalam pengambilan kebijakan di sektor ini. Penelitian oleh Qiftiyah (2019) menekankan pentingnya faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan BI Rate dalam mempengaruhi pembiayaan bank syariah.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara inflasi, BI Rate, dan pembiayaan, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana dampak dari kedua faktor ini dalam jangka panjang. Pengaruh jangka panjang dari inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan bank syariah perlu diperhatikan, terutama dalam merencanakan kebijakan yang dapat memitigasi dampak negatif yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji data selama periode 2024 untuk menganalisis dampak fluktuasi inflasi dan BI Rate terhadap kinerja pembiayaan bank syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana faktor-faktor makroekonomi tersebut berinteraksi dan mempengaruhi sektor perbankan syariah, yang selama ini dianggap lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dibandingkan dengan bank konvensional. Penelitian oleh Jayanti dan Anwar (2016) menunjukkan

bahwa inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi dalam perencanaan pembiayaan jangka panjang. Selain itu, Fauziyyah (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah, baik secara langsung maupun melalui Non Performing Financing (NPF) sebagai variabel intervening. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi ekonomi makro dapat mempengaruhi kualitas pembiayaan syariah dalam jangka panjang. Alwiyah (2024) juga meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga BI terhadap total aset PT Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap total aset BSI, sementara suku bunga BI tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami dampak jangka panjang dari variabel makroekonomi terhadap kinerja bank syariah. Selanjutnya, penelitian oleh Pratiwi et al. (2024) menganalisis efektivitas inflasi, BI Rate, nilai tukar, pembiayaan murabahah, dan pembiayaan musyarakah terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia selama periode 2020–2022. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor ekonomi makro mempengaruhi profitabilitas bank syariah dalam jangka panjang.

Salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini adalah untuk menyediakan landasan empiris yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan sektor perbankan syariah secara lebih terukur dan adaptif terhadap perubahan ekonomi makro (Rohmana, 2023). Dalam praktiknya, respons bank syariah terhadap tekanan inflasi dan perubahan BI Rate belum sepenuhnya terdokumentasikan secara akademik, sehingga menciptakan celah dalam literatur yang perlu diisi (Wulandari & Sari, 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh temuan yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan manajemen risiko, penetapan margin pembiayaan, serta optimalisasi produk keuangan syariah (Saputri, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi regulator dalam menetapkan kebijakan moneter yang lebih inklusif terhadap keberadaan dan kebutuhan lembaga keuangan syariah (Lestari et al., 2022). Mengingat pentingnya pembiayaan sebagai tulang punggung fungsi intermediasi bank, maka sensitivitasnya terhadap indikator makroekonomi seperti inflasi dan BI Rate perlu dipetakan secara cermat. Penelitian ini menjadi langkah awal dalam memperkuat posisi bank syariah sebagai bagian penting dari sistem keuangan nasional. Dengan demikian, relevansi dan urgensi kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga strategis dalam konteks pembangunan sistem keuangan yang inklusif dan stabil. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia. Dengan mempertimbangkan dinamika ekonomi yang ada, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berguna bagi manajer bank syariah dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih tepat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ekonomi perbankan syariah, serta membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sektor perbankan syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks perekonomian Indonesia yang terus berkembang dan semakin terintegrasi dalam sistem ekonomi global.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder untuk menguji pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia pada tahun 2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan dan pengaruh antar variabel secara statistik dan objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi resmi, seperti data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, serta laporan statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan data bulanan selama periode Januari hingga Desember 2024 untuk masing-masing variabel yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan BI Rate, sedangkan variabel dependen adalah pembiayaan bank syariah. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk mengukur pengaruh parsial dan uji-F untuk mengukur pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$), yang berarti bahwa hasil akan dianggap signifikan jika nilai p-value kurang dari 0,05. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran sejauh mana inflasi dan BI Rate secara bersama-sama maupun secara individu mempengaruhi volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank-bank syariah di Indonesia selama tahun 2024. Semua pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak

statistik seperti IBM SPSS atau EViews untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan hasil yang komprehensif dan relevan dengan kondisi aktual sektor perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada signifikansi statistik, tetapi juga menekankan pada interpretasi ekonomi dari hasil yang diperoleh, sehingga hasil analisis dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan ekonomi syariah. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini seperti keterbatasan data bulanan dan faktor eksternal lainnya yang tidak dianalisis secara langsung, akan dicantumkan sebagai bagian dari evaluasi kritis untuk pengembangan penelitian lanjutan.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Pengukuran
Inflasi	$INF_t = ((CPI_t - CPI_{t-1}) / CPI_{t-1}) \times 100\%$
BI Rate	$BI_t =$ Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia pada periode t
Total Pembiayaan	$TP_t = \sum$ (Seluruh jenis pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah pada periode t)

3. Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini, akan disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Total Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia (Periode 2024).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

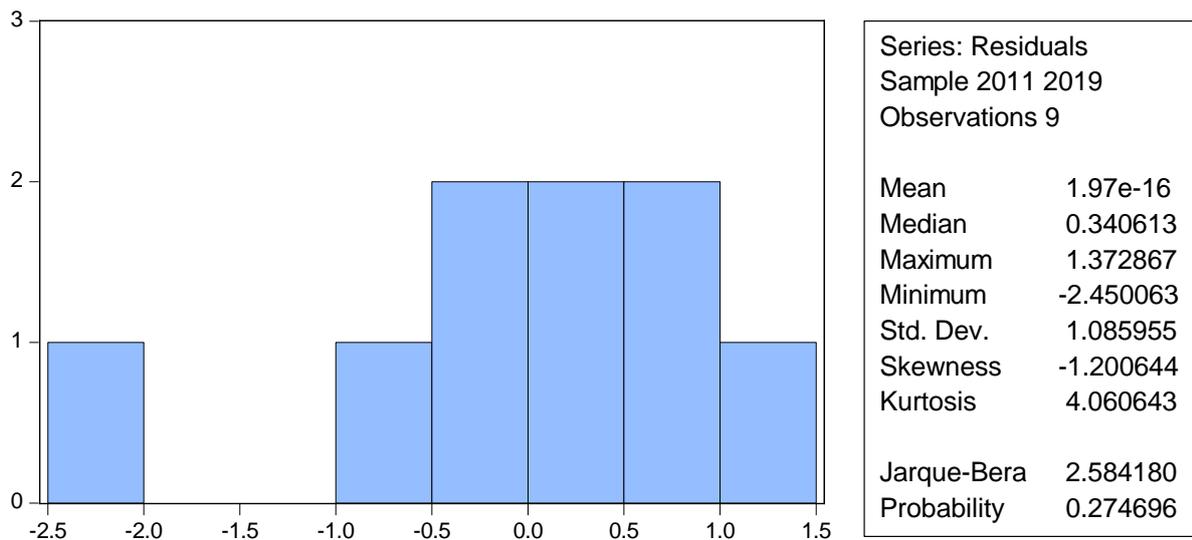
	PEMBIAYAAN INFLASI		BR
Mean	331923.6	2.303333	6.104167
Maximum	413846.0	3.050000	6.250000
Minimum	39577.00	1.550000	6.000000
Std. Dev.	137074.3	0.554311	0.128732
Skewness	-1.750786	-0.064526	0.338062
Kurtosis	4.133448	1.532990	1.114286
Jarque-Bera	6.772857	1.084387	2.006531
Probability	0.033829	0.581471	0.366680
Observations	12	12	12

Dari data statistik deskriptif pada tabel 2, dapat dijelaskan bahwa Dalam periode pengamatan ini, variabel pembiayaan mencatat rata-rata sebesar Rp 331.923.600 dengan rentang nilai yang cukup lebar dari Rp 39.577.000 hingga Rp 413.846.000 menunjukkan dinamika pembiayaan yang signifikan. Penyebaran data, tergambar dari simpangan baku sebesar Rp 137.074.300, mengindikasikan variasi yang substansial antar periode. Lebih lanjut, koefisien kemencengan (skewness) sebesar $-1,75$ menandakan distribusi pembiayaan yang condong ke kanan, sedangkan nilai kurtosis sebesar $4,13$ mengimplikasikan ekor distribusi yang lebih berat dibandingkan distribusi normal. Uji Jarque-Bera untuk variabel ini menghasilkan statistik $6,77$ dengan p-value $0,0338$, sehingga hipotesis normalitas ditolak pada taraf signifikansi 5% .

Variabel inflasi menampilkan rata-rata tahunan sebesar $2,30\%$ dengan deviasi yang relatif kecil, yakni $0,55$ poin persentase. Nilai inflasi tertinggi tercatat $3,05\%$ dan terendah $1,55\%$, memperlihatkan fluktuasi moderat sepanjang periode. Skewness mendekati nol ($-0,06$), menyiratkan distribusi hampir simetris, sementara kurtosis $1,53$ menunjukkan lekukan puncak yang lebih datar daripada distribusi Gaussian. Uji Jarque-Bera pada data inflasi memberikan nilai statistik $1,08$ dan p-value $0,5815$, yang mengonfirmasi kesesuaian dengan asumsi normalitas.

Sementara itu, variabel BR yang merefleksikan tingkat suku bunga atau indikator moneter terkait memiliki rata-rata $6,10\%$ dengan variasi minimal (simpangan baku $0,13$ poin). Rentang nilai BR berkisar antara $6,00\%$ hingga $6,25\%$, menggambarkan stabilitas kebijakan moneter dalam periode yang dianalisis. Nilai skewness positif ($0,34$) menandakan sedikit bias di sisi nilai tinggi, sedangkan kurtosis $1,11$ mengindikasikan distribusi yang cenderung datar. Berdasarkan uji Jarque-Bera (statistik = $2,01$; p-value = $0,3667$), data BR memenuhi asumsi normalitas. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memetakan karakteristik pusat, dispersi, dan bentuk distribusi ketiga variabel, sekaligus menguji kesesuaiannya dengan asumsi normalitas yang menjadi prasyarat berbagai teknik analisis selanjutnya.

Uji yang selanjutnya dilakukan yaitu uji asumsi klasik. Bagian pertama ini akan menjelaskan uji normalitas. Berikut hasil dari uji normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Analisis normalitas residual model mengungkapkan bahwa dari sembilan observasi periode 2011-2019, rata-rata nilai residual mendekati nol ($1,97 \times 10^{-16}$) dengan simpangan baku sebesar 1,0859, nilai minimum -2,4501, dan nilai maksimum 1,3729. Koefisien skewness residual tercatat -1,2006, mengindikasikan sedikit kemiringan distribusi ke arah kiri, sedangkan kurtosis sebesar 4,0606 menunjukkan puncak distribusi yang lebih tajam dan ekor yang lebih berat dibandingkan distribusi normal teoretis. Meskipun demikian, uji Jarque-Bera menghasilkan statistik sebesar 2,5842 dengan p-value 0,2747, yang secara signifikan lebih besar dari taraf signifikansi 5 %; oleh karena itu, hipotesis nol tentang normalitas residual tidak dapat ditolak. Dengan demikian, meskipun terdapat penyimpangan ringan pada skewness dan kurtosis, residual model dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas secara statistik, mendukung validitas inferensi selanjutnya dalam kerangka analisis regresi.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	7.23E+09	22.51698	1.135141
BR	1.34E+11	2785.442	1.135141
C	4.73E+12	2638.313	NA

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), diperoleh bahwa variabel INFLASI dan BR memiliki nilai VIF yang terpusat (centered VIF) sebesar 1,135141. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas umum yaitu 10, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang signifikan di antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, nilai VIF tidak terpusat (uncentered VIF) menunjukkan angka yang jauh lebih besar, yakni 22,51698 untuk INFLASI dan 2785,442 untuk BR. Namun, karena interpretasi multikolinearitas lebih relevan merujuk pada VIF yang terpusat, maka nilai-nilai tersebut tidak menjadi perhatian utama. Nilai VIF untuk konstanta (C) tidak tersedia (NA), yang merupakan hal yang umum dalam pengujian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas yang dapat mengganggu validitas estimasi parameter. Uji asumsi klasik berikutnya yaitu uji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heroskedastisitas

F-statistic	1.305131	Prob. F(2,9)	0.3179
Obs*R-squared	2.697884	Prob. Chi-Square(2)	0.2595
Scaled explained SS	1.905188	Prob. Chi-Square(2)	0.3857

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui uji Breusch Pagan Godfrey dengan mempertimbangkan variabel penjelas hingga lag kedua. Hasil uji menunjukkan F-statistic sebesar 1,3051 dengan probabilitas (Prob. F(2,9)) sebesar 0,3179, yang secara statistik tidak signifikan pada level 5 %. Selanjutnya, uji Lagrange Multiplier dinyatakan oleh nilai Obs R-squared sebesar 2,6979 dengan p-value 0,2595, serta Scaled Explained SS sebesar 1,9052 dengan p-value 0,3857 keduanya juga berada di atas ambang signifikansi konvensional. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan homoskedastisitas residual tidak dapat ditolak, sehingga varians error diasumsikan konstan. Penerimaan asumsi klasik ini memperkuat kehandalan estimasi koefisien regresi dan validitas inferensi statistik model. *Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi berikut disajikan hasil estimasi ordinary least square.*

Tabel 5. Hasil Uji OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	61710.75	85020.73	0.725832	0.4864
BR	-186492.7	366092.8	-0.509414	0.6227
C	1328165.	2175315.	0.610562	0.5566
R-squared	0.062789			
Adjusted R-squared	-0.145480			
F-statistic	0.301481			
Prob(F-statistic)	0.746909			

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu inflasi (INFLASI) dan suku bunga (BR), hanya mampu menjelaskan sekitar 6,28% variasi dari variabel dependen dalam model. Sementara itu, nilai adjusted R-squared sebesar -0,1455 menandakan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen justru menurun. Nilai adjusted R-squared yang negatif juga mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak lebih baik dari model tanpa variabel independen (model konstan). Hasil uji signifikansi secara simultan melalui uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 0,30148 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0,74691. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka secara statistik model regresi ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen secara baik dan tidak layak digunakan untuk melakukan prediksi atau pengambilan keputusan.

Pada tahun 2024, inflasi Indonesia tercatat sebesar 2,61% secara tahunan per Desember, masih berada dalam rentang target Bank Indonesia sebesar 2,5 atau 1%. Di sisi lain, pembiayaan bank syariah mengalami pertumbuhan sebesar 14,34% hingga November 2024, dengan total pembiayaan mencapai Rp 649,66 triliun dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp 747,73 triliun. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan inflasi, laju pembiayaan bank syariah tetap tumbuh positif. Secara teoritis, inflasi dapat memengaruhi pembiayaan melalui penyesuaian nisbah bagi hasil dan risiko daya beli nasabah yang menurun, namun dalam konteks 2024, pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bank syariah cenderung tidak signifikan secara langsung. Hal ini didukung oleh stabilnya tingkat NPF (Non Performing Financing) dan strategi bank syariah dalam mengelola ekspektasi inflasi melalui penetapan margin serta penguatan manajemen risiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2024, inflasi memiliki pengaruh yang terbatas terhadap kinerja pembiayaan bank syariah di Indonesia.

Pada tahun 2024, Bank Indonesia (BI) mempertahankan BI Rate pada level 6,00% sejak Oktober hingga Desember 2024 sebagai respons terhadap dinamika global dan upaya menjaga stabilitas nilai tukar serta pengendalian inflasi. Sementara itu, pembiayaan bank syariah di Indonesia tetap menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan sebesar 14,34% hingga November 2024, mencapai total Rp 649,66 triliun, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp 747,73 triliun. Secara teoritis, kenaikan BI Rate dapat menyebabkan peningkatan biaya dana dan menekan permintaan pembiayaan, termasuk pada bank syariah yang meskipun tidak berbasis bunga, tetap terpengaruh melalui ekspektasi pasar dan penyesuaian margin bagi hasil. Namun, data empiris pada 2024 menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tetap tumbuh signifikan meskipun suku bunga acuan meningkat, yang mengindikasikan bahwa pengaruh BI Rate terhadap pembiayaan bank syariah pada tahun tersebut relatif terbatas. Hal ini mencerminkan ketahanan model bisnis syariah terhadap tekanan moneter, serta efektivitas strategi penyesuaian nisbah dan pengelolaan likuiditas yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah.

Pada tahun 2024, inflasi Indonesia tercatat sebesar 1,57 % pada Desember dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 106,80, masih berada di bawah target 2,5 atau 1 % Bank Indonesia, sementara BI Rate dipertahankan pada 6,00 % sejak rapat 18-19 Oktober 2023 sebagai langkah antisipatif terhadap volatilitas rupiah dan ekspektasi inflasi, pada periode yang sama, industri perbankan syariah mencatat pertumbuhan

pembiayaan sebesar 12,31 % menjadi Rp.400,67 triliun per September 2024, dengan rasio pembiayaan terhadap DPK (FDR) di kisaran 82-85 % serta NPF gross sekitar 2,14 %, menandakan kualitas aset yang tetap terjaga. Secara teoritis, inflasi yang meningkat dapat mengikis daya beli debitur dan memacu peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai, sedangkan kenaikan BI Rate akan meningkatkan biaya dana sehingga bank syariah cenderung menyesuaikan nisbah bagi hasil dan memperketat seleksi pembiayaan. Namun, bukti empiris tahun 2024 menunjukkan bahwa tekanan inflasi dan suku bunga acuan berpengaruh simultan namun tidak menekan laju penyaluran pembiayaan secara signifikan, indikasi ini tercermin dari pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi dan stabilitas rasio NPF yang mengisyaratkan efektivitas strategi adaptif bank syariah dalam penetapan nisbah berbasis ekspektasi makro, diversifikasi portofolio, serta penguatan kerangka manajemen risiko untuk merespon dinamika ekonomi eksternal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024 inflasi Indonesia rata-rata tercatat 2,30 % (rentang 1,55-3,05 %), dengan distribusi hampir simetris (skewness -0,06) dan p-value Jarque Bera 0,5815, sedangkan BI Rate stabil di 6,10 % (rentang 6,00-6,25 %) dengan skewness 0,34 dan p-value Jarque Bera 0,3667, pembiayaan bank syariah tumbuh positif 14,34 % hingga November meningkat dari Rp 568,12 triliun menjadi Rp 649,66 triliun didukung DPK yang mencapai Rp 747,73 triliun uji t parsial memperlihatkan bahwa pengaruh inflasi (koefisien 61 710,75; p = 0,4864) dan BI Rate (koefisien -186 492,70; p = 0,6227) terhadap pembiayaan tidak signifikan secara statistik ulatan menegaskan hal ini nilai R² hanya 0,0628 (Adjusted R² = -0,1455) dan F-statistic 0,3015 (p = 0,7469) yang berarti kedua variabel bersama-sama hanya menjelaskan 6,28 % variasi pembiayaan dan model regresi tidak signifikan secara keseluruhan ut mengindikasikan ketahanan model bisnis perbankan syariah terhadap tekanan makroekonomi; strategi adaptif seperti penyesuaian nisbah bagi hasil, diversifikasi portofolio, dan penguatan manajemen risiko terbukti efektif menjaga laju penyaluran pembiayaan meski inflasi dan suku bunga acuan berfluktuasi dalam pemahaman, penelitian selanjutnya dianjurkan menambahkan variabel makro lain misalnya nilai tukar, pertumbuhan ekonomi serta variabel mikro seperti kualitas aset dan efisiensi operasional lembaga syariah, agar model mampu menangkap faktor-faktor yang lebih luas dan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif.

Referensi

- Abhimantra, A., Maulina, A. R., & Agustianingsih, E. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasabah (Mahasiswa) dalam Memilih Menabung pada Bank Syariah. *Prosiding Pesat*, 5. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1179>
- Apriani, R., & Nurushshobah, N. (2025). Strategi Pemasaran Cicil Emas Dan Tabungan Emas Sebagai Produk Unggulan Di Lembaga Keuangan Syari'ah: Studi Kasus pada Bank Syari'ah Indonesia dan Pegadaian Syari'ah di NTB. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 68-94. DOI: <https://doi.org/10.69768/ji.v4i1>
- Alwiyah, S. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap Total Aset Bank Syariah Indonesia Periode 2021–2023. Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tersedia di:
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80-88. DOI: [10.58705](https://doi.org/10.58705)
- Bareut, M. (2024). PENGARUH TINGKAT BONUS SBIS, TINGKAT INFLASI, BI RATE TERHADAP PEMBIAYAAN BANK SYARIAH INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang*, 11(1), 13-24. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/ja>
- Budiono, A. (2017). Penerapan prinsip syariah pada lembaga keuangan syariah. *Law and Justice*, 2(1), 54-65. DOI: <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4337>
- Fauziyyah, Z. (2021). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Non Performing Financing terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatih, A. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 72-97. DOI : <https://doi.org/10.33476/jeba.v1i2.407>
- Ichwani, T., & Dewi, R. S. (2021). *Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Perbankan*, 8(1), 15–30. DOI: <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.310> <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/jespb/article/view/310>
- Jayanti, S. D., & DEKY, D. A. (2016). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 86-105. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1026>

- Khotimah, I. I. N., Nursaadah, D. A. P., & Samsudin, A. (2025). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO INVESTASI PADA PERBANKAN SYARIAH. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 33-51. <https://jurnal.uia.ac.id/el-arbah>
- Kurniawanti, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank umum Syariah di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lusiana, D., & Musthofa, M. W. (2025). *Analisis Pengaruh FDR, NPF, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(1), 45–60 https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alilmi/article/view/7011Ejournal_UIN_Fatmawati_Sukarno_Bengkulu
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17-26. DOI: <https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045>
- Murabahah, M. (2017). Pengaruh Non-Performing Financing Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Sumber*, 2(57), 2018. <http://journal.umy.ac.id/index.php/rab>
- Nainggolan, M. (2021). *Pengaruh ROA, Inflasi, BI Rate terhadap Jumlah Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ramadhan, R., Widuri, A., & Rivanda, A. K. (2024). Komparatif Pembiayaan Syariah Sektor Perikanan Sebelum Dan Sesudah Merger, Implikasi Pembiayaan, Indeks Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Nelayan. *Buana Ilmu*, 8(2), 229-240. DOI: <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4738>
- Qiftiyah, L. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratiwi, S. N., Rusiadi, R., & Faried, A. I. (2024). Analisis Efektivitas Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar (KURS), Pembiayaan Murabahah, dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2020–Desember 2022). *AKUNTANSI* 45, 5(1), 92–106 DOI: <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2440>
- Rohmana, N. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 7(1), 45–55.: <https://ejournal.inafas.ac.id/index.php/joesi/article/download/2286/1504>
- Rizani¹, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol, 1*(2). DOI: <https://doi.org/10.61942/msj.v3i1.312>
- Saputri, I. A. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah: Studi Empiris pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2), 90–100. DOI : <https://doi.org/10.35194/ajaki.v2i1.2896>
- Setiyani, L. (2023). *Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Non Performing Financing terhadap Penyaluran Pembiayaan dengan DPK sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018–2022*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga
- Susanti, I. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan dan Citra Merek terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah di Garut. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 38-4 DOI: <https://doi.org/10.62070/persya.v1i2.124>.
- Syukron, A. (2013). Dinamika perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 3(2), 28-53. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/view/785>
- Wulandari, R. A., & Sari, N. M. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 230–240. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/view/785>
- Wahyuni, T., Siregar, P. A., & Bancin, K. (2020). Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium*, 8(1), 89-108. <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimeis/article/view/2354>
- Yanti. (2022). *Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016–2020*. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(2), 123–135. DOI: <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.23585>
- Yudhira, A. (2023). Dinamika Perkembangan Bank Syariah di Indonesia: Analisis Komprehensif. *Jurnal Syiar-Syiar*, 3(2), 34-45. DOI: <https://doi.org/10.36490/syiar.v3i2.1074>
- Lestari, D., Nuraini, & Permata, Y. (2022). Respons Pembiayaan Bank Syariah terhadap Fluktuasi Inflasi dan BI Rate. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 3(1), 33–44. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan>